



Research Article

Tabiat Manusia Dan Musibah Menurut Penafsiran M. Quraish Shihab (Kajian Tafsir Tematik Tafsir Al-Misbah)

Azmi Abdillah Agustian¹, Ahmad Isnaeni², Budimansyah³

1. Pascasarjana Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung
E-mail: Azmiabdillah235@gmail.com 
2. Pascasarjana Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung
E-mail: Aisnaeni74@gmail.com
3. Pascasarjana Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung
E-mail: Budi@radenintan.ac.id



Copyright © 2025 by Authors, Published by AL-AFKAR: Journal For Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received : February 25, 2025
Accepted : April 12, 2025

Revised : March 27, 2025
Available online : May 8, 2025

How to Cite: Azmi Abdillah Agustian, Ahmad Isnaeni and Budimansyah (2025) "Human Nature and Calamities According to the Interpretation of M. Quraish Shihab (Thematic Interpretation Study of Tafsir Al-Misbah)", *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 8(2), pp. 1192–1212. doi: 10.31943/afkarjournal.v8i2.1430.

Human Nature and Calamities According to the Interpretation of M. Quraish Shihab (Thematic Interpretation Study of Tafsir Al-Misbah)

Abstract. This research discusses human nature and disasters and the phenomenon of disasters. As the news of disasters that hit almost every region in the world, including Indonesia, was widely reported, and how these topics were discussed. The method in this research is library research, for which the author carries out the steps of identification, collection, processing and study of existing data related to the problem of the kauniyyah verse, both in the form of primary data and secondary

data accurately and factually. Meanwhile, the secondary data referred to is other literature in the form of books, research results and other articles which are of course related to the issue of the correlation between human nature and disasters in the Al-Qur'an and Tafsir Al-Misbah. The study concludes that the Qur'an describes disasters using various terms, highlighting that these calamities are not solely decreed by Allah SWT but also linked to human behavior. The Qur'an identifies human actions such as environmental degradation, denial of faith, injustice, immorality, and hedonism as causes of disasters. While humans contribute to causing disasters, they also have the ability to prevent and respond to them through certain actions, introspection, and remembering Allah SWT. The Qur'an depicts different human reactions to disasters based on their character and emphasizes that despite the negative impacts, disasters offer lessons for future human behavior if approached with reason and clear thinking.

Keywords: Human Character, Disaster, Disaster Phenomenon, Tafsir al-Mishbah.

Abstrak. Penelitian ini membahas tentang hakikat manusia dan bencana serta fenomena bencana. Sebagaimana pemberitaan bencana yang melanda hampir di setiap wilayah di dunia, termasuk Indonesia, marak diberitakan, dan bagaimana topik tersebut dibahas. Metode dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan, yang mana penulis melakukan langkah-langkah identifikasi, pengumpulan, pengolahan dan kajian terhadap data-data yang ada terkait dengan permasalahan ayat kauniyyah, baik berupa data primer maupun data sekunder secara akurat dan faktual. Sedangkan data sekunder yang dirujuk adalah literatur lain berupa buku-buku, hasil-hasil penelitian dan artikel-artikel lainnya yang tentunya terkait dengan permasalahan korelasi hakikat manusia dengan bencana dalam Al-Qur'an dan Tafsir Al-Misbah. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa Al-Qur'an menggambarkan bencana dengan menggunakan berbagai istilah, yang menegaskan bahwa musibah tersebut tidak semata-mata ditetapkan oleh Allah SWT tetapi juga terkait dengan perilaku manusia. Al-Qur'an mengidentifikasi tindakan-tindakan manusia seperti kerusakan lingkungan, pengingkaran iman, ketidakadilan, maksiat, dan hedonisme sebagai penyebab terjadinya bencana. Manusia selain turut andil dalam menimbulkan bencana, juga memiliki kemampuan untuk mencegah dan menanggulangnya melalui berbagai tindakan, introspeksi, dan mengingat Allah SWT. Al-Qur'an menggambarkan berbagai reaksi manusia terhadap bencana berdasarkan karakternya dan menekankan bahwa meskipun berdampak negatif, bencana memberikan pelajaran bagi perilaku manusia di masa mendatang jika disikapi dengan akal dan pikiran jernih.

Kata Kunci : Karakter Manusia, Bencana, Fenomena Bencana, Tafsir al-Mishbah.

PENDAHULUAN

Maraknya berita musibah yang menimpa hampir seluruh belahan bumi, yang termasuk di Indonesia. Sebagaimana musibah atau bencana yang terjadi di tahun 2023 ini seperti di China yang tepatnya di Beijing terjadi hujan deras lalu menyebabkan banjir bandang yang sangat besar pada tanggal 1 Agustus 2023. Kemudian disusul musibah di Hawaii terjadi kebakaran hutan dan angin badai yang menghanguskan kotanya pada tanggal 8 Agustus 2023. Selanjutnya di susul dengan dasyatnya gempa bumi yang terjadi di Maroko yang terjadi pada tanggal 8 September 2023 dengan gempa berkekuatan 6,8 magnitudo. Dilanjutkan dengan musibah

kebakaran di Indonesia yang terjadi di area padang savana Gunung Bromo yang terjadi pada tanggal 3 September 2023.¹

Membahas tentang musibah, sebenarnya adalah sesuatu yang mutlak akan dialami oleh manusia dalam menjalani kehidupannya di dunia. Musibah pada mulanya berarti “sesuatu yang menimpa atau mengenai”. Sebenarnya sesuatu yang menimpa itu tidak selalu buruk. Hujan bisa menimpa dan itu dapat merupakan sesuatu yang baik. Memang, kata musibah konotasinya selalu buruk, tetapi karena boleh jadi apa yang dianggap buruk itu sebenarnya baik, maka Al-Qur’an menggunakan kata ini untuk sesuatu yang baik dan buruk.

Musibah merupakan segala sesuatu yang menimpa manusia.² Musibah juga dapat terjadi kapan saja, dimana saja serta dapat menimpa siapapun, baik perseorangan maupun secara keseluruhan, orang muslim maupun non-muslim, bisa jadi itu berupa kebaikan maupun keburukan bahkan anugerah.

Musibah bisa terjadi, akibat perilaku manusia sebagaimana firman Allah Set dalam surah Q.S Al-Syura ayat 30 :

﴿ وَمَا أَصَابَكُمْ مِنْ مُصِيبَةٍ فَبِمَا كَسَبَتْ أَيْدِيكُمْ وَيَعْفُوا عَنْ كَثِيرٍ ﴾

Artinya : “Dan apa saja musibah yang menimpa kamu maka adalah disebabkan oleh perbuatan tanganmu sendiri, dan Allah memaafkan sebagian besar (dari kesalahan-kesalahanmu)”

Menurut Quraish Shihab mengatakan musibah yang menimpa manusia kapan dan dimanapun terjadinya, maka itu adalah disebabkan oleh perbuatan manusia sendiri yakni dosa dan kemaksiatan yang telah dilakukan, paling tidak disebabkan oleh kecerobohan atau ketidakhati-hatian. Musibah yang dialami manusia hanyalah akibat sebagian kesalahan manusia, karena Allah tetap melimpahkan rahmat Nya kepada manusia dan Allah memaafkan banyak kesalahan manusia. Sehingga kesalahan itu tidak mengakibatkan musibah atas diri manusia. Seandainya pemaafan itu tidak dilakukan-Nya, maka pasti manusia semua binasa bahkan tidak akan ada satu binatang melata pun di muka bumi ini.³

Al-Qur’an mengisyaratkan bahwa tidak disentuh seseorang oleh musibah kecuali karena ulahnya sendiri yang melakukan pelanggaran terhadap hukum-hukum Allah Swt dan melakukan kerusakan baik di darat maupun di laut. Menurut Muyassar dalam kitab tafsirnya menjelaskan bahwa “bencana atau musibah yang

¹ Riswinanti Pawestri Permatasari, “Gempa Maroko-Banjir Libya, Ini 7 Bencana Alam Terkini di Seluruh Dunia! Dampak Perubahan Iklim dan Kerusakan Alam?” (Jakarta: beautynesia.id, Jumat, 15 September 2023 12:00 WIB) tersedia Pada <https://www.beautynesia.id/life/gempa-maroko-banjir-libya-ini-7-bencana-alam-terkini-di-seluruh-dunia-dampak-perubahan-iklim-dan-kerusakan-alam/b-279820> (2023)

² Ar-Râghib al-Asfahâni, *Mu’jam Mufradât*, (Damaskus: Dar al-Qalam, 2002) h. 296. Lihat juga Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), h. 536.

³ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur’an; Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 1997), h.503

terjadi baik di darat maupun di laut, yang berupa penyakit, kemiskinan, kelaparan, wabah dan bencana yang terjadi di muka bumi ini adalah akibat dari dosa manusia itu sendiri.”⁴

Menurut M. Quraish Shihab, bencana atau musibah yang terjadi di bumi ini merupakan izin dan kehendak dari Allah, namun dibalik itu semua sesungguhnya manusia juga memiliki kontribusi terhadap perusakan alam yang menyebabkan terjadinya ketidak seimbangan sehingga menimbulkan musibah itu terjadi. Dalam beberapa karyanya, baik berupa buku maupun artikel, M. Quraish Shihab pernah membahas tentang musibah dan penyebabnya.⁵

Kajian tentang musibah atau bencana akhir-akhir ini mengalami perubahan orientasi, yang semula terfokus hanya tentang kejadian yang memicu musibah itu berubah menjadi pendekatan yang menekankan pada tabi'at manusia dengan musibah. Dari gambaran di atas, tema tentang musibah nampaknya cukup menarik untuk dikaji secara spesifik. Mengingat istilah tersebut bersumber dari Al-Qur'an, maka makna yang tepat tentunya harus dicari dan dikembalikan kepada Al-Qur'an itu sendiri. Untuk mencari jawaban dari apa yang dimaksud, penulis berusaha mengkaji tabi'at manusia dengan musibah dari penafsiran M. Quraish Shihab dalam karyanya Tafsir al-Mishbah.

Oleh karena itu, penulis tertarik untuk mengkaji tabiat manusia dan musibah menurut penafsiran M. Quraish Shihab dalam karyanya Tafsir al-Mishbah. agar manusia mengintropeksi perilakunya terkait dengan musibah tanpa berperasangka buruk kepada Allah Swt.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabiat manusia dan musibah

Setelah diuraikan deskripsi umum tentang tabiat manusia dan musibah beserta fenomena yang terjadi saat ini dan klasifikasinya dalam al-Qur'an, maka motif yang mendasari tabiat manusia sehingga timbul berbagai musibah yang beragam atas satu situasi, yang mana dorongan tersebut diperkuat oleh fenomena-fenomena, yang mana akan menjadi landasan dalam pemilihan ayat pada bab selanjutnya. Bab ini adalah titik sentral penelitian, sebab merupakan analisis terhadap tabiat manusia dan musibah pada bab dua dan penafsiran tabiat manusia dengan musibah pada bab tiga tersebut.

Dari beberapa term tabiat manusia dengan musibah dalam al-Qur'an, penulis membatasinya pada term fenomena musibah dan tabiat manusia dengan musibah dengan ayat-ayatnya yang menjelaskan tabiat manusia dan musibah.

Musibah karena Tabiat Manusia

Musibah atau bencana itu yang pada mulanya berarti menimpa atau mengenai. Memang bisa jadi hal yang menimpa itu adalah sesuatu yang bisa

⁴ Muyassar, dalam Muhammad Ali Chasan Umar, *al-Qur'an dan Pembangunan Nasional*, Semarang, Bahagia Batang, 1992, h. 189

⁵ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an; Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 1997), h. 295-297

menyenangkan, akan tetapi dalam al Qur'an sendiri menggunakan kata musibah, maka kata musibah berarti sesuatu yang tidak menyenangkan atau tidak menyenangkan yang mengenai manusia. Maka dalam hal ini penulis menganalisis dari penafsiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir al-Mishbah tentang tabiat manusia dan musibah. Musibah karena tabiat manusia sudah di jelaskan dalam firman Allah Swt :

﴿ وَمَا أَصَابَكُمْ مِنْ مُصِيبَةٍ فَبِمَا كَسَبَتْ أَيْدِيكُمْ وَيَعْفُوا عَنْ كَثِيرٍ ﴾

Artinya: "Dan apa saja musibah yang menimpa kamu maka adalah disebabkan oleh perbuatan tanganmu sendiri, dan Allah memaafkan sebagian besar (dari kesalahan-kesalahanmu)"(QS. Asy-Sura Ayat 30)⁶

M. Quraish Shihab menegaskan, musibah yang kamu alami hanyalah sebagian akibat dari kesalahanmu karena Allah Swt masih sayang padamu dan mengampuni pelanggaranmu yang banyak sehingga tidak mendatangkan malapetaka bagimu. Mereka semua akan mati dan tidak akan ada satu pun makhluk hidup yang tersisa di bumi ini jika Dia tidak memberikan pengampunan. Jangan pernah membayangkan Allah Swt lemah karena Dia memaafkanmu. Tidak! Dialah Yang Maha Tinggi.

Disini menurut penulis M. Quraish Shihab dalam ayat di atas menerangkan dan ditujukan kepada seluruh peradaban umat manusia yang ada didunia, baik umat yang baik, beriman beriman kepada Allah Swt maupun yang tidak beriman juga, kapan pun bahkan di mana pun mereka berada, sekalipun konteksnya juga haya untuk kaum musyrik Mekkah. dan menurut para mufasir lain seperti Abu Ja'far, dan Sayyid Qutb bahwasannya terjadinya musibah adalah salah satu bentuk dari dosa-dosa manusia itu sendiri dan semua hal buruk terjadi padanya merupakan atas dasar kesalahannya. Tetapi penulis sepakat dengan pendapat Hamka bahwasannya suatu musibah jangan langsung menuding orang bahkan sampai menuding Allah Swt dalam terjadinya musibah melainkan harus dengan intropeksi diri atau periksalah dirimu sendiri.

﴿ أَوْلَمَّا أَصَابَتْكُمْ مُصِيبَةٌ قَدْ أَصَبْتُمْ مِثْلَيْهَا قُلْتُمْ أَنَّى هَذَا قُلْ هُوَ مِنْ عِنْدِ أَنْفُسِكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴾

Artinya: "Dan mengapa ketika kamu ditimpa musibah (pada peperangan Uhud), padahal kamu telah menimpakan kekalahan dua kali lipat kepada musuh-musuhmu (pada peperangan Badar), kamu berkata: "Darimana datangnya

⁶ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya Edisi Tahun 2002*, (Jakarta Timur, CV Darus Sunah, 2010), 486

(kekalahan) ini?" Katakanlah: "Itu dari (kesalahan) dirimu sendiri". Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu" (QS. Ali Imran: 165)⁷

M. Quraish Shihab menegaskan bahwa umat Islam mengabaikan nasehat Nabi untuk tetap tinggal di Madinah, bahwa mereka mengabaikan perintah beliau untuk mempertahankan posisi mereka akan tetapi mereka bergegas merampas rampasan perang, dan mereka tidak terorganisir setelah serangan gencar yang kedua dari kaum musyrik. mestinya itu yang kamu pertanyakan karena kegagalan yang menimpa adalah karena kesalahan kalian sendiri.⁸

Jadi menurut penulis M. Quraish Shihab memaknai pada QS. Ali Imran ayat 165 ini, bahwasannya Allah SWT menggunakan kata musibah untuk menggambarkan bagaimana kekalahan telak umat Islam di dalam peperangan Uhud dan kekalahan kaum kafir Quraisy dalam peperangan Badar. Dan ditegaskan juga bahwa semua kegagalan yang menimpa umat Islam dalam perang Uhud pada hakikatnya disebabkan karena kesalahan mereka sendiri, dan tidak mengikuti perintah Rasulullah Saw untuk tetap bertahan di bukit Uhud.

Menurut penulis M. Quraish shihab dalam memaknai ayat ini sependapat dengan Al-Maraghi dalam tafsirnya tentang pengutusan Rasul kepada orang-orang kafir untuk mematahkan alasan mereka karena berdalih ketika ditimpa musibah tidak diutusnya seorang rasul untuk di ikuti dan diimaninya, padahal suatu musibah yang sebenarnya bukan kesalahan kita, melainkan akibat yang ditimbulkan dari kesalahan dan kemaksiatan mereka sendiri.

Dalam hal ini penulis menemukan jawaban antara tabiat manusia dan musibah yang diuraikan dari penafsiran M. Quraish Shihab dalam tafsir al-Misbah dan beberapa penafsiran mufasir lainnya. Dalam hal ini juga agar mendapatkan data yang maksimal, penulis menghimpun ayat-ayat tersebut dalam tabel sebagai berikut sudah sebagai berikut:

Musibah karena manusia Perusak⁹

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ

يَرْجِعُونَ ﴿٤١﴾

Artinya: "Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari

⁷ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya Edisi Tahun 2002*, (Jakarta Timur, CV Darus Sunah, 2010), h. 71

⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsîr al-Mishbâh: Pesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2012), Vol 2, hal. 271.

⁹ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya Edisi Tahun 2002*, (Jakarta Timur, CV Darus Sunah, 2010), h. 408

(akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)” (QS. Ar-Rum: 41)

Menurut M. Quraish Shihab dalam penafsirannya dijelaskan bahwa kerusakan kelestarian lingkungan terjadi karena faktor eksternal yang disebabkan akibat perilaku manusia berupa fisik, contohnya: pemanasan global dikarenakan banyak gedung-gedung berkaca, pencemaran air, banjir, longsor dan lain-lain.¹⁰ Kemudian, terdapat juga kerusakan lingkungan karena faktor internal ditegaskan dalam Surah al-A'raf ayat 78:

فَأَخَذَتْهُمُ الرَّجْفَةُ فَأَصْبَحُوا فِي دَارِهِمْ جُثَيِّمِينَ ﴿٧٨﴾

Artinya: “Karena itu mereka ditimpa gempa, maka jadilah mereka mayat-mayat yang bergelimpangan di tempat tinggal mereka”

Dalam hal ini menjelaskan: kerusakan alam yang disebabkan karena gempa bumi, tsunami, gunung meletus angin topan (Kerusakan ditimbulkan alam itu sendiri).

Menurut penulis menegaskan bahwasanya kerusakan lingkungan yang terjadi di darat ataupun dilaut dikarenakan terjadi karena dua faktor, yaitu: karena faktor internal (alam itu sendiri) dan faktor eksternal (perbuatan manusia) yang berupa kerusakan fisik ataupun non fisik.

Musibah karena manusia berbuat Dzalim

وَمَا كَانَ رَبُّكَ مُهْلِكَ الْقُرَىٰ حَتَّىٰ يَبْعَثَ فِي أُمَمٍ رَسُولًا يَتْلُوا عَلَيْهِمْ ءَايَاتِنَا وَمَا كُنَّا مُهْلِكِي الْقُرَىٰ إِلَّا وَأَهْلُهَا ظَالِمُونَ ﴿٥٩﴾

Artinya: “Dan tidak adalah Tuhanmu membinasakan kota-kota, sebelum Dia mengutus di ibukota itu seorang rasul yang membacakan ayat-ayat Kami kepada mereka; dan tidak pernah (pula) Kami membinasakan kota-kota; kecuali penduduknya dalam keadaan melakukan kezaliman” (Q.S Al-Qashash : 59)

Menurut M. Qurasih Shihab dalam ayat ini menjelaskan Bukan merupakan kebijakan Allah, Tuhanmu yang telah menciptakan dan memilihmu, untuk membinasakan negeri-negeri besar kecuali setelah mengutus seorang rasul dengan mukjizat yang menakjubkan kepada penduduknya. Rasul itu kemudian membacakan kepada mereka kitab suci yang diturunkan dan menjelaskan kepada mereka syariat-syariat-Nya. Lalu kaum itu tidak beriman. Kami tidak akan menghancurkan kota-kota

¹⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsîr al-Mishbâh: Pesan dan Keserasian Al-Qur’an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2012), Vol. II, h.76

besar kecuali apabila penduduknya terus-menerus melakukan kezaliman dan aniaya.¹¹

Menurut penulis dalam konteks ayat ini Ayat ini menerangkan bahwa sesuai dengan sunah-Nya, Allah tidak pernah membinasakan suatu kota, kecuali terlebih dahulu mengutus seorang rasul ke kota itu untuk membacakan kepada penduduknya ayat-ayat Allah yang berisi kebenaran. Rasul itu ditugaskan untuk menyeru dan memberi peringatan kepada mereka supaya mereka itu beriman kepada Allah, namun mereka tidak mengindahkannya. Sesudah Allah mengutus rasul untuk membimbing penduduk kota itu ke jalan yang lurus, memberi petunjuk kepada kebenaran, tetapi mereka tetap melakukan kezaliman dan mendustakan rasul, mengingkari ayat-ayat-Nya, maka Dia akan membinasakan kota itu beserta penduduknya. Pembinaan umat secara besar-besaran sebagaimana terjadi pada umat-umat terdahulu tidak terjadi pada umat Nabi Muhammad. Beliau adalah nabi terakhir yang diutus bagi seluruh alam, sehingga pembinasaaan total sudah tidak terjadi lagi. Yang ada hanyalah pembinasaaan parsial atau lokal seperti bencana penyakit, bencana alam, gempa bumi, gelombang tsunami, dan sebagainya. Pengutusan Muhammad saw sebagai nabi terakhir berarti Allah tidak akan mengutus nabi atau rasul setelah beliau. Sedangkan tugas-tugas dakwah dan tanggung jawab memberi peringatan kepada umat terletak di pundak para ulama.

Musibah karena manusia berbuat dosa¹²

أَلَمْ يَرَوْا كَمْ أَهْلَكْنَا مِنْ قَبْلِهِمْ مِنْ قَرْنٍ مَكَّنَّهِمْ فِي الْأَرْضِ مَا لَمْ نُمَكِّنْ لَكُمْ وَأَرْسَلْنَا السَّمَاءَ عَلَيْهِمْ
مِدْرَارًا وَجَعَلْنَا الْأَنْهَارَ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهِمْ فَأَهْلَكْنَاهُمْ بِذُنُوبِهِمْ وَأَنْشَأْنَا مِنْ بَعْدِهِمْ قَرْنًا آخَرِينَ ﴿٦﴾

Artinya: “Apakah mereka tidak memperhatikan berapa banyak generasi yang telah Kami binasakan sebelum mereka, padahal (generasi itu) telah Kami teguhkan kedudukan mereka di muka bumi, yaitu keteguhan yang belum pernah Kami berikan kepadamu, dan Kami curahkan hujan yang lebat atas mereka dan Kami jadikan sungai-sungai mengalir di bawah mereka, kemudian Kami binasakan mereka karena dosa mereka sendiri, dan Kami ciptakan sesudah mereka generasi yang lain” (Q.S Al-An’am: 6)

M. Quraish Shihab menegaskan bahwa umat Islam mengabaikan nasehat Nabi untuk tetap tinggal di Madinah, bahwa mereka mengabaikan perintah beliau untuk mempertahankan posisi mereka akan tetapi mereka bergegas merampas rampasan perang, dan mereka tidak terorganisir setelah serangan gencar yang kedua dari kaum

¹¹ M. Quraish Shihab, *Tafsîr al-Mishbâh: Pesan dan Keserasian Al-Qur’an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2012), Vol. 10, h.379

¹² Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya Edisi Tahun 2002*, (Jakarta Timur, CV Darus Sunah, 2010), h. 128

musyrik. mestinya itu yang kamu pertanyakan karena kegagalan yang menimpa adalah karena kesalahan kalian sendiri.

Disini menurut penulis M. Quraish Shihab dalam ayat di atas menerangkan dan ditunjukkan kepada seluruh peradaban umat manusia yang ada didunia, baik umat yang baik, beriman kepada Allah Swt maupun yang tidak beriman juga, kapan pun bahkan di mana pun mereka berada, sekalipun konteksnya juga hanya untuk kaum musyrik Mekkah. dan menurut para mufasir lain seperti Abu Ja'far, dan Sayyid Qutb bahwasannya terjadinya musibah adalah salah satu bentuk dari dosa-dosa manusia itu sendiri dan semua hal buruk terjadi padanya merupakan atas dasar kesalahannya. Tetapi penulis sepekat dengan pendapat Hamka bahwasannya suatu musibah jangan langsung menuding orang bahkan sampai menuding Allah Swt dalam terjadinya musibah melainkan harus dengan introspeksi diri atau periksalah dirimu sendiri.

Musibah karena manusia kufur nikmat

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ ﴿٧﴾

Artinya: "Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan; "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih" (Q.S Ibrahim : 7)

Menurut M. Quraish Shihab Nabi Muhammad SAW lebih jauh diperintahkan agar mengingat juga ucapan yang lain yang disampaikan Nabi Musa As kepada umatnya agar beliau pun menyampaikan kepada umat Islam. Nabi Musa As berkata kepada kaumnya: "Dan ingat jugalah nikmat Allah kepada kamu semua tatkala Tuhan Pemelihara dan Penganugerah aneka kebajikan kepada kamu memaklumkan: "Sesungguhnya Aku, yakni Allah, bersumpah demi kekuasaan-Ku, jika kamu bersyukur pasti Aku tambah nikmat-nikmat-Ku. Karena itu, berharaplah yang banyak dari-Ku dengan mensyukurinya dan jika kamu kufur, yakni mengingkari nikmat-nikmat yang telah Aku anugerahkan dengan tidak menggunakan dan memanfaatkannya sebagaimana Aku kehendaki maka akan Aku kurangi nikmat itu bahkan kamu terancam mendapat siksa-Ku, sesungguhnya siksa-Ku dengan berkurang atau hilangnya nikmat itu atau jatuhnya petaka atas kamu akan kamu rasakan amat pedih."¹³

Menurut penulis Ayat diatas secara tegas menyatakan bahwa jika bersyukur maka pasti nikmat Allah akan ditambahnya, tetapi ketika berbicara tentang kufur nikmat, tidak ada penegasan bahwa pasti siksa-Nya akan jatuh. Ayat ini hanya menegaskan bahwa siksa Allah pedih. Jika demikian, penggalan akhir ayat ini dapat dipahami sekadar sebagai ancaman. Disisi lain, tidak tertutup kemungkinan

¹³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Alquran* vol. 6 (Jakarta: Lentera Hati, 2006), h.329

keterhindaran dari sikap duniawi bagi yang mengukufuri nikmat Allah, bahkan boleh jadi nikmat tersebut ditambah-Nya dalam rangka mengulur kedurhakaan.

Musibah karena manusia lalai¹⁴

أَوَلَمَّا أَصَبْتُمْ مُمْسِيَةً قَدْ أَصَبْتُمْ مِثْلَيْهَا قُلْتُمْ أَنَّى هَذَا قُلْ هُوَ مِنْ عِنْدِ أَنْفُسِكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿١٦٥﴾

Artinya: “Dan mengapa ketika kamu ditimpa musibah (pada peperangan Uhud), padahal kamu telah menimpakan kekalahan dua kali lipat kepada musuh-musuhmu (pada peperangan Badar), kamu berkata: "Darimana datangnya (kekalahan) ini?" Katakanlah: "Itu dari (kesalahan) dirimu sendiri". Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu” (Q.S Al-Imran: 165)¹⁵

Menurut M.Quraish Sihab pada ayat ini menjelaskan Apakah mereka tidak mengetahui bahwa Kami telah menghancurkan banyak bangsa sebelum mereka. Kami beri mereka sebagian faktor kekuatan untuk bertahan di bumi, yang belum pernah Kami berikan kepada kalian. Kami luaskan rezeki mereka, Kami turunkan kepada mereka hujan deras yang bermanfaat bagi kehidupan mereka, dan Kami alirkan sungai-sungai di bawah istana-istana mereka. Tetapi mereka tidak mensyukuri nikmat-nikmat itu. Maka, karena kesyirikan dan banyaknya dosa mereka itu, mereka Kami hancurkan lalu Kami ganti dengan bangsa lain yang lebih baik.

Menurut Penulis bahwa musibah yang menimpa kaum muslimin berupa kekalahan dari kaum musyrikin dalam perang uhud akibat kemaksiatan yang mereka lakukan terhadap Rasulullah dengan tidak mengikuti saran dan perintahnya dalam setrategi perang Uhud. Ayat dalam ayat ini kata musibah sebagai kecaman terhadap kaum muslimin yang masih mempertanyakan atas kekalahannya dalam perang Uhud dalam keadaan yang sangat lalai.

Musibah karena manusia sombong

وَإِذَا أَنْعَمْنَا عَلَى الْإِنْسَانِ أَعْرَضَ وَنَأَى بِجَانِبِهِ وَإِذَا مَسَّهُ الشَّرُّ كَانَ يُفُوسًا ﴿٨٣﴾

¹⁴ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya Edisi Tahun 2002*, (Jakarta Timur, CV Darus Sunah, 2010), h.71

¹⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsîr al-Mishbâh: Pesan dan Kesorasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2012), Vol. 2 h. 271

Artinya: “Dan apabila Kami berikan kesenangan kepada manusia niscaya berpalinglah dia; dan membelakangi dengan sikap yang sombong; dan apabila dia ditimpa kesusahan niscaya dia berputus asa” (QS. Al-Isra’: 83)¹⁶

Menurut pendapat M. Quraish Shihab, menyiratkan bahwa sifat penuturnya adalah rasa bangga dan sedih. Ayat ini merangkum sifat tersebut sebagai berikut: Dan jika Kami berikan kepada manusia kenikmatan seperti kecakapan fisik, kekayaan, dan panjang umur, niscaya mereka akan melupakan Allah Swt yaitu Sumber nikmat tersebut, dan mereka berpaling dengan sikap sombong dan jika ia menemui kesulitan seperti penyakit atau kemelaratan, niscaya ia akan putus asa dan kehilangan keimanan terhadap limpahan rahmat Allah Swt..¹⁷

Menurut penulis M. Quraish shihab menjelaskan bahwasannya sifat kesombongan dan mudah putus asa dalam diri manusia itu adalah rasa bangga dan sedih dari ayat ini menurut penulis jika manusia mendapat kenikmatan mereka akan berpaling dengan sikap sombongnya dan jika manusia itu sendiri ditimpa kesulitan mereka akan mudah untuk putus asa yang menjadikan kehilangan keimanan kepada Allah Swt dll. Kesombongan dalam islam memiliki 3 macam kesombongan yaitu :

- 1) Sombong kepada Allah Swt kesombongan ini adalah kesombongan terburuk;
- 2) Sombong kepada Rasul Allah Swt kesombongan ini untuk tidak mau mengikuti ajaran yang dibawanya
- 3) Sombong kepada sesama manusia dengan merasa lebih tinggi dan bisa meremehkan yang lain.

Musibah karena manusia tergesa-gesa

Musibah karena manusia selalu tergesa-gesa sebagaimana Allah Swt Berfirman:

خُلِقَ الْإِنْسَانُ مِنْ عَجَلٍ سَأُورِيكُمْ آيَاتِي فَلَا تَسْتَعْجِلُونِ ﴿١٧﴾

Artinya: “Manusia telah dijadikan (bertabiat) tergesa-gesa. Kelak akan Aku perlihatkan kepadamu tanda-tanda azab-Ku. Maka janganlah kamu minta kepada-Ku mendatangkannya dengan segera” (QS. Al-Anbiya’: 37)

Menurut M. Quraish Shihab tentang ejekan dan olok-olok orang-orang kafir kepada umat Islam kemungkinan besar kaum muslimin akan marah dan bahkan mempertimbangkan untuk mengangkat senjata atau paling tidak berdoa untuk kehancuran mereka. Meskipun tampaknya emosi yang bergejolak ini dapat ditoleransi, Allah Swt mengingatkan kita bahwa manusia sebenarnya diciptakan dengan tergesa-gesa. Khususnya, masyarakat selalu tidak sabar. “Jangan tergesa-

¹⁶ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya Edisi Tahun 2002*, (Jakarta Timur, CV Darus Sunah, 2010), 290

¹⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsîr al-Mishbâh: Pesan dan Keserasian Al-Qur’an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2012), Vol. 7 h. 533

gesa,” Allah Swt memerintahkan mereka, “karena Aku akan menunjukkan kepadamu semua tanda kekuasaan-Ku dalam bentuk hukuman yang akan Aku timpakan kepada mereka.” Karena itu janganlah memohon kepada-Ku untuk mempercepat akhir penderitaan ini.”¹⁸

Musibah karena atas izin Allah Swt

Selanjutnya penulis menemukan hasil jawaban tentang musibah itu karena atas izin Allah Swt sebagaimana dalam firman Allah dalam QS. At-Taghabun ayat 11, Allah Swt menjelaskan bahwa suatu musibah juga tidak akan terjadi melainkan atas izin Allah Swt :

مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ وَمَنْ يُؤْمِنْ بِاللَّهِ يَهْدِ اللَّهُ قَلْبَهُ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴿١١﴾

Artinya: “Tidak ada suatu musibah pun yang menimpa seseorang kecuali dengan izin Allah; dan barangsiapa yang beriman kepada Allah niscaya Dia akan memberi petunjuk kepada hatinya. Dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu” (QS. At-Taghabun Ayat 11)¹⁹

M. Quraish Shihab berpendapat bahwa seseorang tidak dapat mengalami hal-hal baik atau negatif kecuali Allah Swt memberikan izin kepada mereka. Hal ini akan membantu seseorang memahami “tangan” Tuhan dalam segala hal dan merasakan “tangan”-Nya dalam setiap peristiwa, sehingga memungkinkannya untuk berdamai dengan kebaikan dan keburukan yang menghadangnya. Dia menghargai saat-saat baik dan sabar di saat-saat buruk.²⁰

Menurut penulis M. Quraish Shihab menjelaskan dan memaknai atau menerangkan musibah atas izin Allah Swt, manusia tidak dapat mengalami atau merasakan hal-hal yang berupa baik maupun buruk tanpa seizin Allah Swt. Adapun menurut mufasir lainnya seperti Syaikh Imam Al-Qurtubi, Ahmad Mustafa Al-Maraghi dan Hamka mereka semua sependapat dengan M. Quraish Shihab semua manusia yang beriman kepada Allah Swt memahami bahwa tidak ada hal buruk dan baik, qadha dan qadar, musibah maupun bencana melainkan akan terjadi semuanya kecuali atas seizin Allah Swt.

Musibah yang menimpa telah tertulis dalam kitab (Lauh Mahfuzh)

Penulis menemukan jawaban tentang musibah itu sendiri yang ternyata sudah tertulis dalam kitab yaitu (Lauh Mahfuzh) sebagaimana firman Allah Swt pada QS. Al-Hadid ayat 22 Allah Swt menjelaskan tentang hakikat musibah yang bertujuan

¹⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsîr al-Mishbâh: Pesan dan Keresasian Al-Qur’an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2012), Vol. 8 h. 454

¹⁹ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya Edisi Tahun 2002*, (Jakarta Timur, CV Darus Sunah, 2010), h, 557

²⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsîr al-Mishbâh: Pesan dan Keresasian Al-Qur’an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2012), Vol 14, hal. 274.

hanya untuk menempa atau mengenai manusia dan itu sudah tertulis dalam kitab (Lauh Mahfuzh):

مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي أَنْفُسِكُمْ إِلَّا فِي كِتَابٍ مِنْ قَبْلِ أَنْ نَبْرَأَهَا إِنَّ ذَلِكَ عَلَى اللَّهِ

يَسِيرٌ ﴿٢٢﴾

Artinya: “Tiada suatu bencanapun yang menimpa di bumi dan (tidak pula) pada dirimu sendiri melainkan telah tertulis dalam kitab (Lauhul Mahfuzh) sebelum Kami menciptakannya. Sesungguhnya yang demikian itu adalah mudah bagi Allah” (QS. Al-Hadid: 22)²¹

Ayat Al-Quran di atas, menurut M. Quraish Shihab menasihati manusia untuk tidak terlalu khawatir dengan apa yang dibisikkan setan tentang keburukan memberi dan berperang. Ayat ini menjanjikan bahwa baik kalian maupun orang lain tidak akan mengalami bencana alam di bumi, seperti kekeringan, tanah longsor, gempa bumi, banjir, atau kelaparan, dan kalian juga tidak akan mengalami penyakit, kemiskinan, atau kematian apa pun yang belum pernah tercatat. di dalam kitab yakni Lauhful Mahfuzh yang mencakup segala sesuatu yang ada sebelum kita diciptakannya, yaitu sebelum terjadinya bencana.²²

Menurut penulis ini semua adalah malapetaka yang disebabkan oleh perilaku manusia atau oleh orang-orang tertentu yang tamak yang selalu mengikuti hawa nafsunya sendiri dan menolak titah Tuhan. Tentu saja Allah Swt telah merestui semua tragedi tersebut, yang telah dicatat dalam kitab (Lauhul Mahfudz). Di samping musibah sebagai peringatan atau pembalasan bagi pelaku ketidakadilan, bencana atau musibah hanya membantu memperkuat keimanan dan ketakwaan orang beriman.

Fenomena-fenomena terjadinya musibah

Musibah atau bencana bisa juga dihubungkan dengan dimensi waktu dan tempat dari sejumlah bencana-bencana yang ada, terutama dalam bencana gempa bumi dan tsunami. Dari dimensi waktu, dapat diidentifikasi terjadinya bencana atau musibah tersebut pada waktu masa pergantian malam ke siang (pagi) atau siang ke malam (sore).

Karena dari itu penulis sangat menarik dan mengkaji, bahwa dalam Islam disunnahkan untuk senantiasa melakukan zikir pada waktu pagi dan petang. Jika dalam hal ini dihubungkan dengan peristiwa bencana atau musibah yang telah diidentifikasi dengan waktu melakukan zikir pagi dan petang, maka menjadi relevan

²¹ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya Edisi Tahun 2002*, (Jakarta Timur, CV Darus Sunah, 2010)h, 540

²² M. Quraish Shihab, *Tafsîr al-Mishbâh: Pesan dan Keresasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2012), Vol 14, hal. 43.

dalam konteks ini. Berikut daftar bencana-bencana yang terjadi pada kedua waktu dan tempatnya.

Tabel 2. Identifikasi Benacana atau Musibah di waktu pagi dan malam

No	Jenis Bencana	Lokasi	Tanggal dan Waktu
1	Gempa-Tsunami	Banda Aceh	26 Desember 2004: Pagi
2	Gempa	Padang	30 September 2009: Malam
3	Gempa-Tsunami	Yogyakarta	27 Mei 2006 : Pagi
4	Gempa-Tsunami	Palu	28 September 2018: Sore ke malam
5	Gempa	Lombok	5 Agustus 2018: Malam
6	Tsunami	Banten	22 Desember 2018: Malam
7	Gunung Semeru Erupsi	Lumajang	4 Desember 2022: Pagi
8	Gempa bumi	Maroko	8 September 2023: Malam
9	Kebakaran dan angin badai	Hawai	8 Agustus 2023: Malam

Sumber peneliti: Dari data sekunder

Dengan penjelasan dan data di atas, maka perintah untuk memperbanyak zikir pada pagi hari dan petang hari, memang berkorelasi dengan banyak bencana yang terjadi pada kedua waktu tersebut. Maka dari itu kita sebagai makhluk Allah Swt agar senantiasa mengingat kepada-Nya dengan cara seperti zikir. Selain itu, juga sekaligus mengevaluasi fungsi kekahlifahan manusia di muka bumi yang diberi tanggungjawab oleh Allah Swt sebagai pengelolanya. Manusia hendaknya tidak hanya mengevaluasi perilakunya saja akan tetapi manusia juga agar selalu meperhatikan terhadap lingkungan, karena sesungguhnya penciptaan alam semesta ini ada maksud Allah Swt yang benar.²³

Dari berbagai macam bencana dan musibah diatas kita diperintahkan untuk menggunakan akal sehat dalam rangka mengambil pelajaran dari peristiwa yang dialami sebelumnya. Hal ini bertujuan agar tidak tertimpa dikemudian hari nanti. Hal ini misalnya dinyatakan dalam Surat Yusuf, 12 ayat 111:

²³ Ridhah Taqwa, *Pendekatan Integralistik Dalam Merespon Bencana Alam*, (Universitas Sumatera Utara, Talenta,2019) Vol.2 h,85

إِنَّا بَلَوْنَهُمْ كَمَا بَلَوْنَا أَصْحَابَ الْجَنَّةِ إِذْ أَقْسَمُوا لَيَصْرِمُنَّهَا مُصْبِحِينَ ﴿١٧﴾ وَلَا يَسْتَنْوْنَ ﴿١٨﴾ فَطَافَ
عَلَيْهَا طَآئِفٌ مِّن رَّبِّكَ وَهُمْ نَائِمُونَ ﴿١٩﴾ فَأَصْبَحَتْ لِكَالصِّرِيمِ ﴿٢٠﴾

Artinya: “Sesungguhnya Kami telah mencobai mereka (musyrikin Mekah) sebagaimana Kami telah mencobai pemilik-pemilik kebun, ketika mereka bersumpah bahwa mereka sungguh-sungguh akan memetik (hasil)nya di pagi hari. Dan mereka tidak menyisihkan (hak fakir miskin). Lalu kebun itu diliputi malapetaka (yang datang) dari Tuhanmu ketika mereka sedang tidur. maka jadilah kebun itu hitam seperti malam yang gelap gulita” (QS.Al-Qolam ayat ke17-20)²⁴

Quraish Shihab menegaskan bahwa kini jelas bahwa apa yang mereka alami sebanding dengan kisah sekelompok pemilik kebun yang pengalamannya diketahui masyarakat Makkah pada saat itu. Sebaliknya, ayat sebelumnya juga menjelaskan sebab-sebab di balik sifat-sifat negatif yang ditunjukkan oleh sekelompok orang yang memberontak, termasuk perilaku angkuh yang berasal dari nilai uang yang tinggi dan keturunan yang sombong. Kini, ayat di atas menjadi pengingat akan dampak negatif keangkuhan yang ditimbulkan oleh kepemilikan kekayaan dan gagasan bahwa kekayaan menjadi tempat ujian Tuhan bagi manusia. Berdasarkan ayat di atas, “Tetapi Kami menguji mereka dengan memperlakukan orang-orang yang mempunyai sifat buruk”²⁵

Dari kisah diatas kutipan dalil diatas penulis juga memperkuat dengan hadist Nabi bahwasannya kita diharuskan untuk berdzikir agar kita selamat dari marabahaya yang akan menimpa kita :

وَعَنْ عُثْمَانَ بْنِ عَفَّانٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : ((مَا مِنْ عَبْدٍ يَقُولُ فِي صَبَاحٍ كُلِّ يَوْمٍ وَمَسَاءٍ كُلِّ لَيْلَةٍ : بِسْمِ اللَّهِ الَّذِي لَا يَضُرُّ مَعَ اسْمِهِ شَيْءٌ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي السَّمَاءِ وَهُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ إِلَّا لَمْ يَضُرَّهُ شَيْءٌ)) . رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ وَالتِّرْمِذِيُّ وَقَالَ : ((حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ))

Dari ‘Utsman bin ‘Affan radhiyallahu ‘anhu, ia berkata, Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, “Tidaklah seorang hamba mengucapkan setiap pagi dari setiap harinya dan Setiap Petang Dari Setiap Malamnya Kalimat: Bismillahilladzi Laa Yadhurru Ma’asmih Syai-Un Fil Ardhi Wa Laa Fis Samaa’ Wa Huwas Samii’ul ‘Aliim

²⁴ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya Edisi Tahun 2002*, (Jakarta Timur, CV Darus Sunah, 2010), h, 565

²⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsîr al-Mishbâh: Pesan dan Keresasian Al-Qur’an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2012), Vol. 14 h.387

(Dengan nama Allah Yang dengan nama-Nya tidak ada sesuatu pun yang membahayakan di bumi dan tidak juga di langit, dan Dialah Yang Maha Mendegar lagi Maha Mengetahui) sebanyak tiga kali, maka tidak akan ada apa pun yang membahayakannya.” (HR. Abu Daud dan Tirmidzi. Tirmidzi mengatakan bahwa hadits ini hasan shahih). (HR. Abu Daud, no. 5088; Tirmidzi, no. 3388; Ibnu Majah, no. 3388. Al-Hafizh Abu Thahir mengatakan bahwa sanad hadits ini hasan)²⁶

Menurut penulis kejadian musibah pada waktu pergantian sore ke malam dan pagi ke sore bisa dilihat dengan surah Al-‘Asr :

وَالْعَصْرِ ﴿١﴾ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ ﴿٢﴾ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّصُوا بِالحَقِّ وَتَوَّصُوا بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾

Artinya: “Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian. kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran” (QS.Al-‘Asr:1-3)

Dalam ayat ini, Allah bersumpah dengan masa yang terjadi di dalamnya bermacam-macam kejadian dan pengalaman yang menjadi bukti atas kekuasaan Allah yang mutlak, hikmah-Nya yang tinggi, dan Ilmu-Nya yang sangat luas. Perubahan-perubahan besar yang terjadi pada masa itu sendiri, seperti pergantian siang dengan malam yang terus-menerus, habisnya umur manusia, dan sebagainya merupakan tanda keagungan Allah. Dalam ayat lain, Allah berfirman:

وَمِنْ ءَايَاتِهِ اللَّيْلُ وَالنَّهَارُ وَالشَّمْسُ وَالْقَمَرُ ۚ لَا تَسْجُدُوا لِلشَّمْسِ وَلَا لِلْقَمَرِ وَاسْجُدُوا لِلَّهِ الَّذِي خَلَقَهُنَّ إِن كُنتُمْ ءِيَّاهُ تَعْبُدُونَ ﴿٣٧﴾

Artinya: ”Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah malam, siang, matahari dan bulan. Janganlah sembah matahari maupun bulan, tapi sembahlah Allah Yang menciptakannya, Jika Ialah yang kamu hendak sembah” (QS. Fussilat : 37)²⁷

Apa yang dialami manusia dalam masa itu dari senang dan susah, miskin dan kaya, senggang dan sibuk, suka dan duka, dan lain-lain menunjukkan secara gamblang bahwa bagi alam semesta ini ada pencipta dan pengaturnya. Dialah Tuhan yang harus disembah dan hanya kepada-Nya kita memohon untuk menolak bahaya

²⁶Sumber <https://rumaysho.com/18757-meminta-perlindungan-dari-bahaya-pada-pagi-dan-petang-hari.html>

²⁷ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya Edisi Tahun 2002*, (Jakarta Timur, CV Darus Sunah, 2010), h, 480

dan menarik manfaat. Adapun orang-orang kafir menghubungkan peristiwa-peristiwa tersebut hanya kepada suatu masa saja, sehingga mereka beranggapan bahwa bila ditimpa oleh sesuatu bencana, hal itu hanya kemauan alam saja. Allah menjelaskan bahwa masa (waktu) adalah salah satu makhluk-Nya dan di dalamnya terjadi bermacam-macam kejadian, kejahatan, dan kebaikan. Bila seseorang ditimpa musibah, hal itu merupakan akibat tindakannya. Masa (waktu) tidak campur tangan dengan terjadinya musibah itu.

Dalam ayat kedua, Allah Swt mengungkapkan bahwa manusia sebagai makhluk Allah sungguh secara keseluruhan berada dalam kerugian bila tidak menggunakan waktu dengan baik atau dipakai untuk melakukan keburukan. Perbuatan buruk manusia merupakan sumber kecelakaan yang menjerumuskannya ke dalam kebinasaan. Dosa seseorang terhadap Tuhannya yang memberi nikmat tidak terkira kepadanya adalah suatu pelanggaran yang tidak ada bandingannya sehingga merugikan dirinya.

Dalam ayat ketiga, Allah menjelaskan bahwa jika manusia tidak mau hidupnya merugi, maka ia harus beriman kepada-Nya, melaksanakan ibadah sebagaimana yang diperintahkan-Nya, berbuat baik untuk dirinya sendiri, dan berusaha menimbulkan manfaat kepada orang lain. Di samping beriman dan beramal saleh, mereka harus saling nasihat-menasihati untuk menaati kebenaran dan tetap berlaku sabar, menjauhi perbuatan maksiat yang setiap orang cenderung kepadanya, karena dorongan hawa nafsunya.²⁸

Dalam hal ini penulis bisa mengambil hikmahnya dari tabiat manusia dan musibah yang terjadi sekian banyak ini, yaitu antara lain:

- 1) Dengan musibah tersebut, Allah Swt menghendaki sebagian umat-Nya meninggal akibat musibah tersebut. Meski melaknat orang dengan musibah, namun orang mukmin yang sabar dan menderita akibat musibah ini akan menuai pahala yang besar. Namun, mereka yang kehilangan nyawa dianggap sebagai syuhada.
- 2) Allah Swt ingin menguji kesalehan sosial hamba-hamba-Nya yang tidak terkena musibah, apakah mereka merasa terdorong untuk membantu saudara-saudaranya yang menderita. Musibah dapat membuat masyarakat lebih berbelas kasih terhadap mereka yang terkena dampaknya dan mengurangi beban mereka
- 3) Musibah alam misalnya, bencana alam seperti gempa bumi, tsunami, banjir bahkan kebakaran. Sesungguhnya cara Allah Swt dalam menunjukkan hari kiamat itulah yang memperkuat keyakinan bahwa dunia pasti akan berakhir.
- 4) Musibah dan penderitaan akan menghalangi sifat sombong dan angkuh serta kebengisan. Musibah yang menimpa menunjukkan kepada manusia akan kekuasaan Allah swt dan lemahnya hamba. Kesadaran ini perlu ditumbuhkan karena manusia cenderung merasa paling kuat dan paling berguna, sehingga sombong. Kesombongan inilah yang mengakibatkan seseorang sering menolak kebenaran dan meremehkan orang lain.
- 5) Musibah yang terjadi bisa menjadikan hamba untuk beribadah lebih kepada Allah Swt karena tiada akan ada tempat lagi selain mengadukan musibah atau bencana

²⁸ <https://kemenag.go.id/nasional/al-ashr-1-3-manusia-rugi-kecuali-yang-beriman-dan-beramal-saleh-fc6pro>

ini kecuali hanya kepada Allah Swt dan tidak ada tempat untuk bersandar juga agar terhindar dari musibah atau bencana kecuali Allah Swt. Musibah menjadikan seseorang kembali kepada Allah Swt dan bersujud dihadapan-Nya.

- 6) Bencana atau musibah mempunyai kekuatan untuk menebus pelanggaran bahkan dosa yang dilakukan sebelum terjadinya bencana. Bencana ini dikirimkan kepada orang-orang beriman yang telah berdosa dan patut menerima penderitaan, namun Allah Swt ingin menebus pelanggaran mereka dengan bencana ini, dan menghindarkan mereka dari siksa-Nya.
- 7) Selain mengajarkan kesabaran, bencana atau musibah juga dapat mengajarkan manusia untuk bersikap sopan dan memaafkan orang lain yang tidak berbuat baik kepadanya.

Oleh karena itu, menjadi tanggung jawab kita sebagai orang beriman untuk memahami bahwa musibah adalah segala sesuatu yang menghampiri kita, baik berupa kebahagiaan maupun penderitaan. Siapapun bisa mengalami musibah, tanpa memandang keyakinan agama, tua atau muda, atau laki-laki bahkan perempuan. Karena segala sesuatu terjadi sesuai dengan rencana Allah Swt, maka musibah bisa terjadi kapan saja dan di mana saja, tanpa berdampak pada manusia. Allah Swt ingin melihat siapa yang berbuat terbaik ketika terjadi musibah. Bencana atau musibah tidak hanya merupakan kejadian alam biasa, namun juga menjadi pengingat untuk kembali kepada Allah Swt.

KESIMPULAN

Setelah melakukan penelitian dari Hasil Penafsiran M Qurasih Shihab diantaranya melalui pembacaan penulis terhadap kitab-kitab tafsir klasik maupun kontemporer, serta buku-buku yang menunjang penelitian ini. Maka penulis menyimpulkan bahwa hakikat tabiat manusia dan musibah menurut Al-Qur'an adalah :

1. Segala sesuatu yang menimpa, baik berupa kesenangan maupun kesedihan, mencakup segala sesuatu yang terjadi, berupa kebaikan maupun keburukan, anugerah maupun bencana.
2. M Quraish Shihab juga menafsirkan Al-Qur'an menggunakan beberapa term atau istilah dalam menunjukkan makna musibah, adakalanya Al-Qur'an menggunakan term musibah, adzab, bala' fitnah dan musibah.
3. Penafsiran M Quraish Shihab tentang Musibah juga dapat diidentifikasi dalam beberapa bentuk, bisa dilihat dari berbagai segi, di antaranya musibah dapat dilihat dari segi keimanan yakni musibah dunia dan musibah akhirat, musibah juga bisa dilihat dari fungsinya, yakni bisa berfungsi sebagai ujian, cobaan, juga dapat berfungsi sebagai kasih sayang Allah Swt terhadap hamba-Nya.
4. M Quraish Shihab juga menafsirkan musibah sebagai hukuman atas perbuatan manusia.

Penafsiran M Quarsih Shihab tentang musibah pada hakikatnya semua musibah yang terjadi adalah atas dasar kehendak Allah yang sudah tertulis dalam lauhul mahfuzh, namun di sisi lain musibah dapat terjadi akibat perbuatan manusia itu sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas Mahmud al-Aqqad, *Haqiqoh al-Insan wa Abati al-Khusumah*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Arabiyah, 1996)
- Abdurrahman, Dudung. 2004, *Sejarah Peradaban Islam: Dari masa Klasik Hingga Modern*, Jakarta: Lesfi
- Abdurrahman an-Nahlawi, *Prinsip-prinsip dan Metoda Pendidikan Islam: Dalam Keluarga, di Sekolah dan di Masyarakat*, (Bandung: CV. Diponegoro, 1992)
- Abdul Hayy al-Farmawy, *Metode Tafsir dan Cara Penerapannya*, (bandung: Pustaka Setia, 2002)
- Al-Bidayah fi al-Tafsir al-Maudhu'i; *Dirosah Manhajiyah Maudhu'iyah*, (Kairo: Maktabah Wahbah, 1997)
- Abdul Mustaqim, *Teologi Bencana dalam Perspektif Al-Qur'an* (Artikel Jurnal, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta. 2015) Vol.1
- Abuddin Nata, *Tokoh-Tokoh Pembaharuan Islam di Indonesia* (Jakarta: PT aja Grafindo Persada, 2005)
- Abdullah Muhammad bin Ahmad al-Anshori al-Qurthubi, *al-Jami' li Ahkam AlQur'an*, jilid VI (al-Qahirah: Dâr al-Kutub al-Mishriyyah, 1964)
- Ahmad al-Anshori al-Qurthubi, *al-Jami' li Ahkam AlQur'an*, jilid VIII (al-Qahirah: Dâr al-Kutub al-Mishriyyah, 1964)
- Abuddin Nata, *Tokoh-Tokoh Pembaharuan Islam di Indonesia* (Jakarta: PT aja Grafindo Persada, 2005)
- Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran al-Ghazali Tentang Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998)
- Abi al-Hasan Ali Muhammad bin Habib al-Mawardi al-Bishri, *an-Nukat wa al Uyun: Tafsir al-Mawardi*, juz VI, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, tt)
- Al-Mawardi al-Bishri, *an-Nukat wa al Uyun : Tafsir al-Mawardi*, juz. 6
- Abdul basyir Aziz Khan. , "Islamization of Knowledge: A Comparative Study of ISTAC, 1993.
- . *Prolegomena to The Metaphysics of Islam: an Exposition of The Fundamental Element of The Worldview of Islam*. Kuala Lumpur: ISTAC, 1995.
- . *Risalah Untuk Kaum Muslimin*. Kuala Lumpur: ISTAC, 2001.
- Fadillah, Nirhamna Hanif, Amir Reza Kusuma, dan Rofiqul Anwar Anwar. "Comparative Study of Ijtihad Methods Between Ahlussunnah and Syiah." *Tasfiah: Jurnal Pemikiran Islam* 6, no. 1 (9 Februari 2022): 83. <https://doi.org/10.21111/tasfiah.v6i1.6837>.
- Fadillah, Nirhamna Hanif, Amir Reza Kusuma, dan Najib Rahman Rajab al-Lakhm. "The Concept of Science in Islamic Tradition: Analytical Studies of Syed Naquib Al-Attas on Knowledge." *Tasfiah: Jurnal Pemikiran Islam* 7, no. 1 (27 Februari 2023): 25-62. <https://doi.org/10.21111/tasfiah.v7i1.8456>.
- Hidayatullah, Rakhmad Agung, Fuad Mas'ud, Amir Reza Kusuma, dan Usmanul Hakim. "Membangun Islamic Human Resource Development (I-HRD) di Perguruan Tinggi Berlandaskan Worldview Ekonomi Islam" 9, no. 1 (2023): 973-86. <https://doi.org/10.29040/jiei.v9i1.8492>.

- Ihsan, Nur Hadi, Fachri Khoerudin, dan Amir Reza Kusuma. "Konsep Insan Kamil Al-Jilli Dan Tiga Elemen Sekularisme." *Journal for Islamic Studies* 5, no. 4 (2022): 18. <https://doi.org/DOI>: <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v5i4.323>.
- Kusuma, Amir Reza. "Konsep Jiwa Menurut Ibnu Sina dan Aristoteles." *Tasamuh: Jurnal Studi Islam* 14, no. 1 (2022): 30. <https://doi.org/10.47945/tasamuh.v14i1.492>.
- Latief, Mohamad, Amal Fathullah Zarkasyi, dan Amir Reza Kusuma. "PROBLEM SEKULER HUBUNGAN AGAMA DAN NEGARA MENURUT ALI ABDUL RAZIQ" 7 (2022).
- Latief, Mohammad, Cep Gilang Fikri Ash-Shufi, Amir Reza Kusuma, dan Fajrin Dzul Fadhil. "Framework Richard Walzer Terhadap Filsafat Islam Dalam Bukunya; Greek Into Arabic Essay On Islamic Philosophy" 7, no. 1 (t.t.): 14. <https://doi.org/DOI> :10.15575/jaqfi.v7i1.12095.
- Zarkasyi, Hamid Fahmy, Jarman Arroisi, Muhammad Taqiyuddin, dan Mohammad Syam'un Salim. "Islamisasi Ilmu Komunikasi: Telaah atas Karya Mohd Yusof Hussain," 2020.
- Al Attas and Al Faruqi." Malaysia: IIUM, 1998.
- Abdul Rohman, Amir Reza Kusuma, Muhammad Ari Firdausi. "The Essence of 'Aql as Kamāl Al-Awwal in the view of Ibnu Sīnā and its Relation to Education." *Jurnal Dialogia* 20, no. 1 (2022): 176–205. <https://doi.org/DOI>: 10.21154/dialogia.v20i1.3533.
- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. *Islam and Secularism*. Kuala Lumpur: Achmadi, Ideologi Pendidikan Islam: Paradigma Humanisme Teosentris, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2005)
- Ali Issa Othman, *Manusia Menurut al-Ghazali*, (Bandung: Pustaka, 1401 H/ 1981 M)
- Ahmad al-Alusi al-Baghdadi, *Ruh al-Ma'ani fi Tafsir al-Qur'an al-Adhim wa as Sab'i al-Matsani*, juz XXIX, (Beirut: Dar al-Fikr, tt)
- Al-Imam Fakhr ad-Din ar-Razi, *at-Tafsir al-Kabir au Mafatih al-Ghoib*, jilid X, cet. I, Al-Imam Muhammad bin Ali bin Muhammad asy-Syaukani, *Fathul Qodir: al-Jami' Baina Fannai ar-Riwayah wa ad-Dirayah min Ilmi at-Tafsir*, juz III, (Beirut: Dar al-Kutub al-illmiyah, 1415 H/ 1994 M)
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya Edisi Tahun 2002*, (Jakarta Timur, CV Darus Sunah, 2010)
- Fârid bin Qâsim, *Hikmah di Balik Musibah, Risalah untuk Orang-orang yang Tertimpa Musibah dan Dirundung Duka*, (Jakarta: Dâr al-Falâh, tt)
- Fakhr al-Dîn al-Razî, *Tafsîr Mafatih al-Ghayb*, (Lebanon: Dar al-Fikr, 1981), v.32.
- Hamka, *Tafsir al-Azhar*, (Jakarta: Pustaka Panji Mas, 1982), Juz XXVII
- Imam Jalaluddin al-Mahalli, *as-Suyuthi, Tafsir Jalalain berikut Asbabun Nuzul Ayat*, Terj. Bahrul Abu Bakar, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2008)
- Ibnu Katsir, *Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Katsir*, juz. IV, terj. Salim Bahreisy dan Said Bahreisy, (Surabaya : PT. Bina Ilmu, 1988)
- Ibnu Abbas, *Tanwir al-Muqbas*, (Beirut, Libanon : Dar al-kutub al-Ilmiyah, 1412 H/ 1992 M)
- Juliansyah Noor. *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah*. (Jakarta: Penerbit Kencana, 2011)

Azmi Abdillah Agustian, Ahmad Isnaeni, Budimansyah

Tabiat Manusia Dan Musibah Menurut Penafsiran M. Quraish Shihab (Kajian Tafsir Tematik Tafsir Al-Misbah)

Kementerian Agama Republik Indonesia, Qur'an Hafalan (Surabaya: Halim Publishing, 2018)

Kadar M. Yusuf, Studi Al-Qur'an (Jakarta: t.p, 2009)

KH. MD Sirojudin, Hakekat Ikhlas dan Indahnya Kesabaran, (Jakarta: Perspektif Media Komunika, 2008)

Muyassar, dalam Muhammad Ali Chasan Umar, al-Qur'an dan Pembangunan Nasional, Semarang, Bahagia Batang, 1992